

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kedudukan yang sangat penting di dunia pendidikan nasional setelah era reformasi Indonesia ini adalah dunia pendidikan islam. Beranek macam bentuk perundangan dan peraturan yang dikeluarkan oleh pemerintah diawali dengan UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi “Pendidikan merupakan suatu bentuk usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana guna mewujudkan proses pembelajaran dan suasana belajar yang peserta didiknya tumbuh aktif dalam mengembangkan potensi dirinya seperti pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, spiritual keagamaan, serta keterampilan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. (Wibowo & Subhan, 2020) PP nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan yang di dalamnya juga mengatur tentang Pendidikan Islam, bersamaan dengan munculnya PP Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan serta yang terakhir adalah Peraturan Materi Agama Nomor16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Madrasah.

Ketentuan serta peraturan perundang-undangan diatas mau tidak mau pastinya akan memacu seluruh pelaku pendidikan islam guna memperbaiki

segala aspek dalam dunia pendidikan islam yang nantinya diharapkan bisa setara dengan pendidikan umum yang dahulu maju dan mapan,atau bahkan pendidikan islam bisa lebih dari itu.

Di era persaingan yang semakin ketat dan perkembangan pendidikan yang terus menerus, hanya madrasah dengan kualitas tertentu yang dapat bertahan. Lembaga pendidikan tanpa program studi yang berkualitas tentu tidak dapat bersaing dan tentunya tidak dapat bertahan atau gagal.¹

Madrasah merupakan ujung tombak terpenting dalam pelaksanaan proses pendidikan nasional yang berbasis pada lembaga pendidikan Kementerian Agama. Perjuangan eksistensi madrasah harus terus dilakukan, karena madrasah merupakan lembaga pendidikan yang muncul dan berkembang di masyarakat dalam konteks tradisi pendidikan Islam. Madrasah adalah madrasah umum tetapi memiliki ciri-ciri Islami.²

Pendidikan agama yang dikembangkan di madrasah diharapkan dapat membentuk karakter dan budaya bangsa yang agamis, yang mencerminkan semangat beragama tidak hanya dalam ritual dan ibadah, tetapi juga dalam semua perilaku profesional dan sosial masyarakat Indonesia.³

¹ Nurul Hidayah, *Kepemimpinan Visioner Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2016), 42

² Maksum, *Madrasah, Sejarah dan perkembangannya*, (Jakarta: Logos, 1999),9

³ Dede Rosyada, *Madrasah dan Profesionalisme Guru: Dalam Arus Dinamika Pendidikan Islam di Era Otonomi Daerah*, (Depok: Kencana, 2017), 131

Pada hakikatnya pendidikan dihadapkan pada berbagai aspek kehidupan sosial dan aspek perubahan. Faktor-faktor tersebut disebabkan oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga komunitas pendidikan perlu dapat memberikan kontribusi kepada pengguna layanan pendidikan, baik terhadap siswa, guru, wali murid dan masyarakat umum dalam bentuk peningkatan kualitas layanan.

Di era globalisasi ini, pendidikan madrasah dituntut untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman, sehingga saat dibutuhkan oleh masyarakat sebagai klien layanan pendidikan madrasah. Oleh karena itu, status madrasah tidak hanya dipahami sebagai lembaga pendidikan yang sejajar dengan madrasah lain, tetapi juga harus dipahami sebagai lembaga pendidikan dengan misi yang sangat terprogram dalam mengembangkan peserta didik yang aqidah dan berkarakter islami.

Dalam konteks ini, pendidikan madrasah tidak hanya menanamkan pengetahuan sebagai materi, atau keterampilan sebagai suatu kegiatan, tetapi selalu dikaitkan dengan kerangka amaliyah yang meliputi nilai dan etika. Penyelenggaraan pendidikan di madrasah ditunjukkan untuk memenuhi ketiga misi diatas yaitu menanamkan keimanan peserta didik serta menumbuhkan semangat dan sikap mengamalkan ajarab islam dalam rangka pembangunan, memupuk sikap toleransi diantara sesama pemeluk agama dengan saling

memahami misi luhur masing-masing agama.⁴ Misi tersebut dapat terealisasi apabila sebuah madrasah mempunyai program yang baik dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan.

Sebagai alternatif peningkatan mutu pendidikan madrasah di era desentralisasi, salah satu opsi yang dipilih adalah memberikan otonomi luas pada tingkat madrasah dengan tingkat partisipasi masyarakat yang tinggi dalam kerangka kebijakan pendidikan nasional. Salah satu kebijakan nasional tersebut adalah *Integrated Quality Management* atau lebih dikenal dengan Total Quality Management. Kualitas adalah satu-satunya hal yang penting dalam pendidikan, termasuk dalam bisnis dan pemerintahan.

Madrasah merupakan salah satu dari tiga pusat pendidikan yang harus mampu menghasilkan output yang luar biasa. Tugas merancang organisasi madrasah terdiri dari beberapa tim pengelola madrasah, yaitu sekelompok orang yang bekerja sama untuk mencapai tujuan organisasi.

Kualitas dalam pendidikan meliputi kualitas *input*, proses, *output* dan *outcome*. Input pendidikan dinyatakan memenuhi syarat jika siap untuk diproses. Jika tercipta suasana standar, proses pendidikan berkualitas tinggi dan PAIKEM (pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan).⁵ (Sari et al., 2021) Pendidikan yang berkualitas adalah pendidikan yang menghasilkan lulusan

⁴ Zulkarnain Dali, *Manajemen Mutu Madrasah*, (Bengkulu:Pustaka Pelajar, 2017), 8

⁵ Husain Usman, *Manajemen Teori*, 410

dengan kompetensi akademik dan profesional berdasarkan kompetensi pribadi dan sosial serta nilai moral yang tinggi, yang kesemuanya merupakan kecakapan hidup. Lebih lanjut Sudrajat mengemukakan bahwa pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang menghasilkan manusia seutuhnya atau pribadi yang berkepribadian terpadu, yaitu orang yang dapat memadukan iman, ilmu, dan amal.⁶

Lembaga pendidikan Islam, termasuk madrasah dan pondok pesantren, harus memasarkan hasil lembaga tersebut kepada pemangku kepentingan terkait agar eksistensinya tetap terjaga. Untuk mempercepat pemasaran lembaga pendidikan Islam membutuhkan manajemen pemasaran atau disebut manajemen pemasaran (*marketing management*).⁷

Upaya pemerintah meningkatkan daya saing madrasah di pentas global, melalui Kementerian Agama, diantaranya melalui beberapa bentuk sebagai berikut:⁸

1. Madrasah Negeri
2. Madrasah Wajib Belajar
3. Madrasah dan Madrasah Pada Pondok Pesantren
4. Madrasah dengan Sistem Boarding

⁶ Subana dan Sudrajat, *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah*. (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 17

⁷ Chusnul Chotimah dan Muhammad Fathurrohman, *Komplemen Manajemen Pendidikan Islam: Konsep Integratif Pelengkap Manajemen Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2014), 241.

⁸ Yusuf Umar, *Manajemen Pendidikan Madrasah Bermutu* (Bandung: Refika Aditama, 2016), 81

5. Madrasah Keagamaan
6. Madrasah Program Keterampilan
7. Madrasah Terpadu

Dalam upaya peningkatan mutu pendidikan di madrasah, pada tanggal 24 Maret 1975 lahir Surat Keputusan Bersama (SKB) tiga menteri yang ditandatangani oleh Menteri Agama, Pendidikan dan Kebudayaan, dan Menteri Dalam Negeri. Hal lain, karena Kepmen Tiga Menteri untuk mengatasi kekhawatiran dan kecemasan umat Islam akan meniadakan sistem pendidikan madrasah. Melalui tiga SK menteri ini, status madrasah setara dengan mazhab dan pangkatnya. MI sama dengan SD, MTs sejajar dengan SMP, dan MA sejajar dengan SMA.

Mutu pendidikan berkaitan dengan tercapai atau tidaknya tujuan pendidikan nasional yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Selain itu, mutu pendidikan dapat dikatakan baik jika memenuhi standar nasional pendidikan. Pencapaian standar pendidikan minimal atau standar nasional pendidikan merupakan prasyarat bagi peningkatan mutu pendidikan, termasuk madrasah agama atau madrasah.⁹

Madrasah Ibtidaiyah, sebagai lembaga pendidikan Islam yang disponsori oleh Kementerian Agama, tentunya memiliki rencana tersendiri untuk meningkatkan kepuasan kliennya masing-masing. Apalagi persaingan pemasaran jasa

⁹ Nurul Hidayah, *Kepemimpinan Visioner Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2016), 43

pendidikan antar lembaga pendidikan saat ini semakin ketat, baik di madrasah negeri maupun yang dijalankan oleh swasta melalui yayasan pendidikan. Dorongan untuk menerapkan metode, teknik dan program untuk meningkatkan kepuasan pengguna layanan pendidikan merupakan bagian penting yang tidak dapat diabaikan oleh semua lembaga pendidikan Islam.

Jumlah madrasah di Kabupaten Bekasi meliputi 3 madrasah ibtidaiyah negeri, 135 madrasah ibtidaiyah swasta.¹⁰ Madrasah ibtidaiyah baik negeri maupun swasta, berupaya mengembangkan program untuk meningkatkan kepuasan pelanggan sehingga meningkatkan minat pendaftar. Salah satu kepuasan pelanggan dikatakan tercapai jika jumlah pendaftar di Madrasah tersebut secara kuantitas dan kualitas terpenuhi.

Lembaga pendidikan sangat bergantung pada keahlian pengelolanya untuk meningkatkan mutu pendidikan agar konsumen pendidikan memiliki kepercayaan terhadap layanan tersebut. Kepuasan pelanggan suatu lembaga pendidikan khususnya pendidikan Islam, apabila lembaga tersebut dapat memenuhi kebutuhan pelanggan siswa, orang tua dan wali siswa, serta masyarakat pendidikan pada umumnya. Layanan pendidikan perlu mengubah paradigma yang ada.

Berdasarkan hal tersebut, pelayanan pendidikan merupakan hal yang terpenting bagi madrasah atau madrasah agama. Termasuk MI Al Chaeriyah

¹⁰ Hasil data diperoleh dari data emispendis kemenag kota bekasi
<http://emispendis.kemenag.go.id/dashboard/?content=datastatistik&action=kab&prov=32&kab=75> .

Mustikajaya Kota Bekasi sebagai madrasah unggulan di kabupaten Mustika Jaya, sehingga madrasah ini banyak diminati oleh pengguna jasa pendidikan Islam. MI Al Chaeriyah Mustikajaya Kota Bekasi terbukti mampu menunjukkan keberhasilannya di segala bidang, serta menghasilkan lulusan yang tersebar luas dan diterima di SMP atau MTS terbaik.¹¹

Penyesuaian semangat otonomi dan semangat ini diwujudkan dalam perubahan arah paradigma pendidikan, dari paradigma lama ke paradigma baru, dan tentunya berdampak pula pada paradigma perencanaan pendidikan.¹² Salah satu Madrasah Ibtidaiyah Al Chaeriyah di Kelurahan Cimuning yang melakukan perubahan paradigma pendidikan adalah MI Al Chaeriyah Mustikajaya Kota Bekasi yang berdiri pada tahun 2000 dan disahkan oleh Kementerian Agama Wilayah Propinsi Jawa Barat dengan nomor Kd.10.21/5/PP.00.04/1711/2010 pada tanggal 18 Juni 2010. MI Al Chaeriyah Mustikajaya Kota Bekasi memiliki jumlah siswa sebanyak 692 siswa, dengan perbandingan persentase jenis kelamin adalah 358 perempuan dan 334 laki-laki. Sedang jumlah tenaga pendidik MI Al Chaeriyah Mustikajaya Kota Bekasi berjumlah 45 tenaga pendidik dan 7 tenaga kependidikan.¹³

Kehebatan dari kepala madrasah MI Al Chaeriyah Mustikajaya Kota Bekasi dalam meningkatkan mutu pendidikan di madrasah ini adalah Beliau berusaha

¹¹ Hasil observasi di Madrasah Ibtidaiyah Kelurahan Cimuning pada tanggal 21 Februari 2022

¹² Ali Idrus, *Manajemen Pendidikan Global: Visi, Aksi & Adaptasi* (Jakarta: GP Press, 2009), 123.

¹³ Data diperoleh dari wawancara dengan Bapak Chaeruddin, S.E selaku Operator Sekolah di MI Al Chaeriyah Mustikajaya Bekasi, pada tanggal 24 Februari 2022.

semaksimal mungkin mengenai kepuasan pelayanan siswa dan kesiswaan, menyediakan asrama bagi peserta didik yang jarak rumahnya jauh, mengadakan penyembelihan hewan kurban disetiap tahunnya, respek terhadap setiap orang, memajemen berdasarkan fakta, perbaikan sistem yang terus menerus serta dapat bekerja sama dengan tim yang mampu membuat madrasah ini unggul dari madrasah lain dan menjadi kepercayaan bagi para wali murid untuk menyekolahkan anaknya di MI Al Chaeriyah Mustikajaya Kota Bekasi.¹⁴

Kemajuan lembaga pendidikan sangat bergantung pada keahlian para pengelolanya agar mampu menjaga mutu pendidikan sehingga kepercayaan masyarakat sebagai konsumen pendidikan tidak dapat dipungkiri lagi. Hal ini terjadi ketika masyarakat yang menjadi konsumen atau klien suatu lembaga pendidikan Islam merasa puas dengan pelayanan yang diberikan oleh pengelola lembaga pendidikan Islam tersebut. Kepuasan pelanggan lembaga pendidikan merupakan suatu keharusan untuk mendapatkan lembaga pendidikan yang handal dan dapat bertahan dalam persaingan global yang semakin ketat.

Peningkatan mutu pendidikan di MI Al Chaeriyah Mustikajaya Kota Bekasi tidak terlepas dari sistem tata kelola madrasah dan program madrasah yang meningkatkan mutu pendidikan. Dari perencanaan hingga hasil mutu pendidikan, semua mutu pendidikan yang ada selalu dilakukan secara efisien dan optimal. Mengatur dan menata sumber daya secara maksimal, dan selalu

¹⁴ Data diperoleh dari wawancara dengan Bapak Chaeruddin, S.E selaku Operator Sekolah di MI Al Chaeriyah Mustikajaya Bekasi, pada tanggal 24 Februari 2022.

mengutamakan langkah evaluasi setelah pelaksanaan selesai, agar pelaksanaan selanjutnya berjalan dengan baik.

Program kepala madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan di MI Al Chaeriyah Mustikajaya Kota Bekasi diakui sangat baik secara umum terbukti mendapatkan sertifikat Akreditasi Nomor 02.00/203/SK/BAN-SM/XII/2018, jumlah peserta didik mencapai 692 siswa, prestasi siswa dari tingkat kabupaten sampai dengan tingkat nasional, penghargaan madrasah setiap tahun diraih, adanya jalinan kerjasama dengan instansi lain dalam meningkatkan mutu pendidikan. Bahkan disaat madrasah lain mulai gulung tikar karena belum mampu bertahan di era globalisasi yang begitu pesat, tetapi MI Al Chaeriyah Mustikajaya Kota Bekasi ini mampu terus bertahan dan mengalami pengembangan yang sangat baik. Keberhasilan tersebut tidak terlepas dari program kepala madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan.¹⁵ Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “*Program Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan (Studi Deskriptif di MI Al Chaeriyah Mustikajaya Kota Bekasi)*”.

¹⁵ Data ini diperoleh dari wawancara dengan Bapak Chaeruddin, S.E selaku Operator Sekolah di MI Al Chaeriyah Mustikajaya Bekasi, pada tanggal 24 Februari 2022.

B. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang diatas, maka penelitian yang di lakukan di MI Al Chaeriyah Mustikajaya Kota Bekasi mengambil identifikasi masalah yang akan dijadikan bahan penelitian sebagai berikut:

1. Banyak program kepala madrasah yang belum mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman.
2. Banyaknya tanggapan masyarakat yang memandang posisi madrasah semata-mata sebagai lembaga pendidikan yang sederajat dengan madrasah lainnya.
3. Banyaknya kepala madrasah yang kurang maksimal dengan tugasnya sebagai seorang pemimpin dalam meningkatkan mutu pendidikan.

2. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas yang terdapat dalam penelitian ini, maka peneliti membatasi masalah pada Program Kepala Madrasah di MI Al Chaeriyah Mustikajaya Kota Bekasi tahun 2022 dalam meningkatkan mutu pendidikan.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas maka penelitian yang di lakukan di MI Al Chaeriyah Mustikajaya Kota Bekasi mengambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses dan penetapan program kepala madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan di madrasah ?
2. Apa faktor-faktor pendukung program kepala madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan ?
3. Seberapa besar sumbangsi atau kontribusi program kepala madrasah ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang dilakukan di MI Al-Chaeriyah Mustikajaya Kota Bekasi ini yaitu :

1. Untuk mendeskripsikan proses dan penetapan program kepala madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan.
2. Untuk menganalisis faktor-faktor pendukung program kepala madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan.
3. Untuk mengetahui seberapa besar sumbangsi atau kontribusi program kepala madrasah.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara teoritis maupun praktis:

a. Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini sedikit banyak memberikan dedikasi dan persembahan terhadap perkembangan ilmu pendidikan, terutama yang berkaitan dengan mutu pendidikan.
2. Dapat menambah wawasan atau ilmu pengetahuan sebagai hasil dari pengamatan langsung serta dapat memakai penerapan disiplin ilmu yang diperoleh selain studi di perguruan tinggi.
3. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi pembaca dan pihak-pihak yang berkepentingan dalam mengetahui mutu pendidikan di MI Al Chaeriyah Mustikajaya Kota Bekasi.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pembaca khususnya kepala madrasah dan calon pendidik agar dapat digunakan untuk menentukan kebijakan-kebijakan yang berhubungan dengan pendidikan dan dapat mengembangkan potensi para pendidik dan tenaga kependidikan.

2. Bagi Penulis

Penelitian ini sebagai informasi guna dapat meningkatkan dan menambah pengetahuan, wawasan serta keahlian dalam mendidik peserta didik dan menjadi pengalaman dan pengamalan bagi penulis khususnya dalam dunia pendidikan terkait dengan program kerja kepala madrasah di Madrasah.

3. Bagi Civitas Akademika

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wacana keilmuan untuk meningkatkan kualitas calon pendidik dan tenaga kependidikan agar program kerja dan kinerja kepala madrasah di Madrasah dapat diterapkan sebagaimana mestinya dan Sebagai bahan pertimbangan dan sumbangan pemikiran di dunia pendidikan.

E. Review Studi Terdahulu

Untuk lebih menguatkan dan memperdalam pemahaman tentang penelitian ini maka diperlukan telaah pustaka yaitu penelitian-penelitian lain yang relevan dan agar diperoleh sisi yang berbeda pada penelitian ini. Berdasarkan penelusuran terhadap beberapa penelitian sebelumnya, peneliti menemukan tema yang relevan dengan penelitian ini diantaranya:

Pertama, Penelitian yang dilakukan oleh Isnanto dengan judul “Program Program Kepala Madrasah Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di MTs. Ma’arif NU 04 Tamansari dan MTs. Ma’arif Nu 16 Sirau Karangmoncol Purbalingga”.¹⁶ Penelitian ini berlatar belakang adalah: pertama, pendidikan harus terus menerus ditingkatkan, khususnya bagi lembaga pendidikan mempunyai tugas dan tanggungjawab yang besar dan berat dalam menyiapkan peserta didik yang berkualitas; kedua, ketercapaian tujuan pendidikan sangat bergantung pada kecakapan dan kebijaksanaan kepala

¹⁶ Isnanto, *Program Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di MTs. Ma’arif NU 04 Tamansari dan MTs. Ma’arif Nu 16 Sirau Karangmoncol Purbalingga*, (Tesis), (Purwokerto: Pascasarjana IAIN Purwokerto, 2017)

madrasah sebagai salah satu pemimpin pendidikan; dan ketiga, pentingnya program Program Kepala Madrasah kepala madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kepala MTs Ma'arif NU 04 Tamansari dan Kepala MTs Ma'arif NU 16 Sirau Karangmoncol Kabupaten Purbalingga sama-sama menjadikan visi madrasah sebagai alat untuk mengarahkan haluan dan tujuan madrasah. Keduanya sama-sama berupaya menjadi misi sebagai pendorong untuk menggali potensi, kreasi, dan inovasi yang dimiliki warga madrasah demi terwujudnya tujuan madrasah.

Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian diatas terdapat pada latar belakang masalahnya, dalam penelitian ini penulis mengangkat latar belakang masalahnya adalah banyak madrasah yang gulung tikar dan tidak mampu bersaing dengan madrasah-madrasah yang lain bahkan kebanyakan dari mereka memilih untuk berpindah menjadi SDIT. Namun berbeda halnya dengan MI Al Chaeriyah Mustikajaya Kota Bekasi yang semakin maju setiap tahunnya.

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Erna Meisaroh dengan judul “Implementasi Total Quality (TQM) Di MI Muhammadiyah Gading I Klaten”¹⁷ Penelitian ini berlatar belakang pemikiran bahwa sistem Manajemen mutu di MI Muhammadiyah Gading I Klaten bila ditinjau dari unsur-unsur *Total Quality*

¹⁷ Erna Meisaroh, *Implementasi Total Quality (TQM) di MI Muhammadiyah Gading I Klaten*, (Tesis), (Surakarta: Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015)

Management (TQM) yang meliputi: fokus kepada pelanggan, peningkatan terhadap kualitas, kerjasama dalam team work.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan mutu layanan madrasah dilakukan dengan menyusun rencana programs yang diwujudkan dalam rencana pengembangan yang memuat visi, misi, dan tujuan serta program programs madrasah maupun adanya pembagian tugas yang jelas. Peserta didik dilayani dengan baik mulai dari proses pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas misalnya dengan pembiasaan shalat dhuha, jamaah sholat dhuhur dan kegiatan ekstrakurikuler. Dengan demikian mutu pelayanan di MI Muhammadiyah Gading I Klaten dalam taraf memuaskan.

Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian diatas terdapat pada fokus permasalahan, dalam penelitian ini penulis memfokuskan pada program kepala madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan di MI Al Chaeriyah Mustikajaya Kota Bekasi.

Ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh Misriani, dengan judul “Manajemen Peningkatan Mutu Madrasah Aliyah Negeri Kabupaten Karo”.¹⁸ Penelitian ini dilatarbelakangi oleh peningkatan mutu pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri Kabupaten Karo, yang tidak terlepas dari peran kepala madrasah sebagai pendidik, manajer, administrator, pemimpin, supervisor, wirausaha, dimana

¹⁸ Misriani, *Manajemen Peningkatan Mutu Madrasah Aliyah Negeri Kabupaten Karo*, (Tesis), (Karo: Pascasarjana IAIN Sumatera Utara, 2011)

kompetensi manajemen meliputi: Perencanaan pendidik, pengorganisasian, , pelaksanaan, pengawasan dan penilaian.

Temuan penelitian manajemen untuk meningkatkan kualitas pendidikan madrasah belum sepenuhnya valid, sehingga peran pemerintah khususnya Kementerian Agama dan kepala madrasah sebagai political will perlu dimaksimalkan. Faktor utamanya adalah kualitas pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri Kabupaten Karo belum optimal karena keterbatasan sumber daya manusia pendidikan, pendanaan dan fasilitas pendidikan.

Perbedaan penelitian yang penulis tulis dengan penelitian sebelumnya adalah objek penelitian di madrasah yang kualitas mutu pendidikan sudah sepenuhnya valid dan sudah terakreditasi A yaitu di MI Al Chaeriyah Mustikajaya Kota Bekasi.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Darniyanti Nim: A. 294474/3424 (Madrasah Tinggi Agama Islam) Almuslim Matangglumpangdua Bireuen Pada tahun 2014 dengan judul skripsi “Program Peningkatan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Simpang Mamplam”, metode yang digunakan dalam penelitiannya adalah metode penelitian lapangan (*file reserch*) dengan kesimpulan sebagai berikut:

1. Program peningkatan mutu proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Simpang Mamplam adalah dengan cara peningkatan

kualifikasi pendidikan guru dan pengembangan profesional guru berkelanjutan.

2. Program peningkatan keaktifan siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Simpang Mamplam yaitu dengan penerapan pembelajaran kontekstual dan menggunakan media dalam pembelajaran.
3. Program peningkatan kinerja guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Simpang Mamplam adalah melaksanakan supervisi bagi guru Pendidikan Agama Islam dan melaksanakan pelatihan untuk meningkatkan pemahaman guru Pendidikan Agama Islam.
4. Program peningkatan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Simpang Mamplam adalah memberikan bimbingan belajar secara intensif, membuat pembelajaran siswa secara individu, menggunakan metode pembelajaran bervariasi dan melaksanakan program home visit.

Perbedaan penelitian yang penulis teliti dengan peneliti terdahulu adalah metode penelitiannya, Jenis Penelitian yang digunakan untuk memperoleh data yang diperlukan yaitu studi literatur atau kepustakaan (*library research*) maupun data yang dihasilkan dari lapangan (*field research*).

Kelima, Penulisan jurnal yang disusun oleh Achmad Supriyanto dengan judul “Implementasi Total Quality Management Dalam Sistem Manajemen Mutu

Pembelajaran Di Institusi Pendidikan”.¹⁹ Penulisan ini mempunyai latar belakang masalah implementasi TQM pada SMM pembelajaran yang ditinjau dari tiga aspek, yaitu: (1) perumusan tujuan peningkatan mutu; (2) penerapan prinsip-prinsip TQM dalam SMM; dan (3) komponen pendukung implementasi TQM pada SMM.

Hasil penulisan jurnal bahwa rumusan tujuan tersedia, jelas, dan dilakukan perbaikan ketika ditemukan sesuatu yang belum sesuai dan mengalami perbaikan. Penerapan prinsip-prinsipnya mencakup pemfokusan pada pelanggan, perbaikan proses, dan pelibatan anggota dalam berbagai kegiatan. Komponen pendukung kepemimpinan dinilai cukup, diklat belum diimplementasikan secara optimal. Komunikasi cukup baik, pengukuran kinerja dilakukan setiap unit, struktur formal, dan komunikasi organisasi sangat baik. Dukungan struktur diperlukan dalam penyusunan laporan, penyediaan waktu dan dana dalam mensosialisasikan hasil kerja. Penghargaan atas kinerja anggota SMM pembelajaran belum memberikan dampak signifikan bagi peningkatankinerjamasing-masing unit. Kedua, dukungan pihak pimpinan dinilai baik oleh anggota dalam upaya tidak lanjut, Satgas pelaksana cukup mendukung kegiatan penjaminan mutu, dan kekompakkan tim cukup mendukung kegiatan penjaminan mutu. Kondisi ini sangat positif untuk keberlangsungan SMM pembelajaran untuk mendukung kinerja secara keseluruhan. Ketiga, hambatan

¹⁹ Achmad Supriyanto, Implementasi Total Quality Management Dalam Sistem Manajemen Mutu Pembelajaran Di Institusi Pendidikan. Jurnal Cakrawala Pendidikan (Februari 2011): Th XXX No 1

dari aspek sumber daya manusia, waktu, anggaran, dan sumber daya dalam implementasi TQM dalam SMM pembelajaran yang dilaksanakan hampir semua pimpinan bukan menjadi hambatan, tetapi mendukung aktivitas implementasinya. Kinerja tim juga cukup bagus, hanya masih ada kendala, antara lain (1) kekompakkan tim; (2) waktu terbatas; dan (3) biaya terbatas. Keempat, strategi yang digunakan untuk mengatasi berbagai hambatan dalam implementasi TQM pada SMM pembelajaran dilakukan melalui: (1) diklat dan komunikasi, tetapi tidak secara intensif dilaksanakan; (2) pelibatan anggota selalu digunakan; (3) penyediaan fasilitas dan pemberian dukungan diberikan oleh pimpinan unit, namun hal tersebut pada kondisi tertentu tidak dapat diberikan; (4) negosiasi kadang dilakukan; (5) praktik manipulasi dan kooptasi ada terutama terkait dengan pencapaian standar; dan (6) pemaksaan tidak pernah dilakukan oleh pimpinan unit maupun pelaksana penjaminan mutu. Kelima, hasil-hasil implementasi TQM pada SMM menunjuk pada dua (2) hal, yaitu: (1) monev pembelajaran; dan (2) draft naskah dokumen penjaminan mutu akademik di institusi pendidikan.²⁰

Keenam, Abdul Mu"min (2011), Skripsi, "Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Professionalisme Guru Di Sekolah Dasar Al-Ihsan Bambu Apus Pamulung"

²⁰ Achmad Supriyanto, "Implementasi Total Quality Management Dalam Sistem Manajemen Mutu Pembelajaran Institusi Pendidikan". *Cakrawala Pendidikan* (Februari 2011): Th XXX No 1

Kesimpulan dari penelitian ini adalah peran kepala sekolah dalam hal ini sudah berjalan dengan baik dalam rangka meningkatkan profesionalisme guru sangat dominan. Pemberdayaan tenaga pengajar, karyawan, sarana belajar kesemuanya sudah berjalan baik, ditentukan melalui peran kepala sekolah yang meliputi keenam dimensi tersebut di atas.

Ketujuh, Azimatul Ulya (2010), Skripsi, “Strategi Kepala Sekolah Dalam Peningkatan Mutu Tenaga Pendidik Di SDI Hidayatullah Semarang”,

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa strategi kepala sekolah SDI Hidayatullah Semarang dalam meningkatkan mutu atau kompetensi tenaga pendidik, yaitu melalui: 1) kompetensi pedagogik, 2) kompetensi professional, 3) kompetensi kepribadian, 4) kompetensi sosial.

Kedelapan, Edi Satriadi (2010), Skripsi, “Efektivitas Implementasi Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan” (Studi Kasus di Universitas Bung Hatta Padang Tahun 2004 s/d 2009).

Kesimpulan dari penelitian ini adalah: Hasil efektivitas implementasi manajemen strategik peningkatan mutu pendidikan yang dilakukan oleh pimpinan di Universitas Bung Hatta Padang ditemukan kualitasnya secara umum sangat baik, seperti faktor yang dominan dari (1) profil lingkungan strategik peningkatan mutu pendidikan, sangat baik. Terlihat karena menonjolkan tokoh ke-Bung Hatta-an sehingga masyarakat mempunyai perhatian terhadap

Universitas Bung Hatta Padang; (2) formulasi visi, misi, tujuan dan program peningkatan sangat baik.

Kesembilan, Penelitian yang dilakukan Muhammad Akli dengan judul, “Keterampilan Manajerial Kepala Madrasah dalam Mempertahankan Eksistensi Madrasah Tsanawiyah Nahdlatul Ulama Haruyan Kabupaten Hulu Sungai Tengah”.²¹

Hasil penelitian menemukan bahwa secara teknik kepala madrasah memiliki keterampilan untuk melaksanakan kegiatan di madrasah, memanfaatkan sarana dan prasarana, menyusun laporan pertanggungjawaban keuangan dan tata kelola ruang. Dalam hubungan manusiawi kepala madrasah terampil dalam melakukan pengaturan lingkungan kerja, memahami perilaku guru dalam proses kerjasama, disiplin kerja, komunikatif, dan menjadi teladan bagi guru. Membina hubungan baik dengan komite serta mengelola hubungan khusus yang dilaksanakan melalui usaha kegiatan sekolah, perpustakaan dan keamanan madrasah.

Kesepuluh, Penelitian yang dilakukan oleh Vevio Salam Jayanti yang berjudul “Kepemimpinan Pembelajaran Kepala Madrasah Perempuan pada MAN Mojosari Tahun 2013”.²²

²¹ Muhammad Akli, “Keterampilan Manajerial Kepala Madrasah Dalam Mempertahankan Eksistensi Madrasah Tsanawiyah Nahdlatul Ulama Haruyan Kabupaten Hulu Sungai Tengah”, (Tesis S2, IAIN ANTASARI, 2014).

²² Vevio Salam Jayanti, “Kepemimpinan Pembelajaran Kepala Madrasah Perempuan pada MAN Mojosari Tahun 2013,” (Tesis S2, PPs STAIN Salatiga, 2013).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum kepemimpinan pembelajaran kepala madrasah perempuan menerapkan sistem disiplin dan manajemen kerja yang jelas dalam proses kepemimpinan pembelajarannya. Proses tersebut memfokuskan pada komponen-komponen yang meliputi kurikulum, proses belajar mengajar, penilaian, peningkatan sarana dan prasarana pendidikan serta layanan khusus dalam pembelajaran.

*Kesebelas, Penelitian Eddy Khairani tentang “Strategi Kepala Madrasah Dalam Pelaksanaan Manajemen Keuangan di Lembaga Madrasah (Studi Komperatif MTsN 1 dan MTsN 2 Rantau”.*²³

Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa strategi yang dilakukan kepala madrasah adalah melakukan studi komprehensif melalui pembagian tugas dan memilih petugas sesuai dengan latar belakang pendidikannya, serta melakukan pembimbingan secara langsung.

Meski demikian, perlu dipertegas bahwa dari beberapa temuan ilmiah yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu hanya sebagai bagian dari studi lanjutan yang relevan dan bahan kajian. Penelitian dalam tesis ini, berupaya untuk membahas mengenai fungsi manajerial kepala madrasah dalam mengembangkan manajemen madrasah secara utuh yang berkaitan dengan mutu pendidikan khususnya di MAN 1 (Model) Lubuklinggau.

²³ Eddy Khairani Z, Strategi Kepala Madrasah Dalam Pelaksanaan Manajemen Keuangan di Lembaga Madrasah (Studi Komperatif MTsN 1 dan MTsN 2 Rantau”, (Tesis S2, IAIN Antasari Banjarmasin, 2010).

Perbedaan penelitian yang akan dilakukan peneliti dengan penelitian sebelumnya yaitu pada penelitian sebelumnya hanya fokus kepada manajemen pembelajaran dan pembiayaan saja, sementara penelitian yang akan dilakukan peneliti lebih fokus pada fungsi manajerial kepala madrasah di manajemen kurikulum, manajemen sumber daya manusia dan manajemen sarana dan prasarana.